

TINJAUAN SISTEM *DISPLAY* MUSEUM SUMIDA HOKUSAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KENYAMANAN SIRKULASI PENGUNJUNG

Vini Salma Fadhilah^{1,*}, Nicolaus Aji²

^{1,2}Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Nasional

*fadhilahvinisalma@gmail.com

ABSTRAK. Salah satu hal yang penting bagi seorang seniman agar mereka menjadi benar-benar inovatif adalah dengan mengetahui, mempelajari, dan memahami seni terdahulu serta karya-karya seni yang telah dibuat oleh para pendahulu mereka. Museum Sumida Hokusai di Tokyo adalah museum yang selain didedikasikan untuk seniman ukiyo-e terkenal Jepang, Katsushika Hokusai, juga bertujuan untuk memperkenalkan seni tradisional Jepang yang menjadi suatu budaya populer pada masanya, yaitu ukiyo-e. Dalam memperkenalkan seni tradisional Jepang tersebut, Sumida Hokusai Museum menghadirkan suasana masa kini melalui desain interior dan sistem display yang disesuaikan dengan benda yang dipamerkan. Sistem display memiliki hubungan dengan elemen-elemen interior seperti furnitur, dinding, lantai, dan langit-langit. Hubungan yang tercipta antara sistem display dengan elemen-elemen interior akan berpengaruh terhadap dimensi, bentuk, warna, material, dan sistem pencahayaan dari elemen-elemen interior. Karena hal tersebut, dengan kata lain sistem display akan berpengaruh terhadap ketahanan dan kualitas benda pameran serta kenyamanan sirkulasi pengunjung. Jurnal ini ditulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai sumber literatur yang berkaitan. Hasil didiskusikan dalam cakupan teori mengenai sistem display karya seni tradisional, berfokus pada suasana masa kini yang diciptakan oleh Museum Sumida Hokusai sebagai respon terhadap budaya masyarakat masa kini, dan pengaruhnya terhadap kenyamanan sirkulasi pengunjung.

Kata kunci: ukiyo-e, Museum Sumida Hokusai, desain interior, sistem display

ABSTRACT. One of the important things for an artist to be truly innovative are to know, learn, and understand the art and artworks from their predecessors. Sumida Hokusai Museum in Tokyo is a museum which purposed to introduce the Japanese traditional art which was a popular culture on its time, ukiyo-e. On introducing Japanese traditional art, Sumida Hokusai Museum presenting present ambience through its interior design and especially through its display system which appropriated with the displayed art. The display system has a connection to interior elements such as furniture, wall, floor, and ceiling. The connection between the display system and the interior elements will influence the dimension, form, colour, and material of interior elements. Because of that, in other words display system will influences to the endurance of the artworks and to the visitor circulation comfortability. This paper was written by a descriptive method with a qualitative approach and the obtained data collected from related various literature resources. Results are discussed in the context of the display system for traditional artworks theories, focusing on the present ambience Sumida Hokusai Museum was created and its effect on the visitor circulation comfortability.

Keywords: ukiyo-e, Sumida Hokusai Museum, interior design, display system

PENDAHULUAN

Warisan kebudayaan suatu masyarakat yang memiliki nilai historis dapat punah jika tidak dijaga dan diperkenalkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Jepang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi beberapa seniman Barat, baik bersumber dari keindahan alam maupun gaya melukis. James McNeil Whistler, Mary Cassatt, Arthur Wesley Dow, Mark Tobey, Ad Reinhardst, dan 105 nama lainnya merupakan seniman-seniman yang dipengaruhi oleh keindahan dan kesenian Jepang.

Ukiyo-e adalah teknik melukis dengan cara cukil kayu (disebut juga cetak relief atau cetak tinggi) yang mulai muncul pada akhir abad keenam belas pada masa dinasti Edo (1603-1867). Istilah ukiyo-e terdiri dari tiga suku kata dalam bahasa Jepang yang masing-masing memiliki arti, yaitu uki yang berarti "mengapung", yo berarti "dunia" dan e yang memiliki arti "gambar". Gabungan tiga suku kata tersebut diartikan sebagai lukisan yang mengapung (di atas permukaan) dan dimaknai sebagai suatu karya yang akan meluncur di permukaan dunia.

Karya-karya ukiyo-e yang terkenal antara lain *The Great Wave off Kanagawa* karya Hokusai, *Prelude to Desire* karya Kitagawa Utamaro, dan *Sudden Shower Over Shin Ohashi Bridge and Atake* karya Hiroshige.

Jenis kertas yang digunakan dalam melukis karya seni jenis ukiyo-e adalah kertas washi. Kertas washi terbuat dari tanaman perdu (koozo dalam bahasa Jepang). Kertas washi memiliki daya serap yang cukup tinggi akan tetapi lebih kuat (tidak mudah sobek). Pada awalnya, ukiyo-e hanya menggunakan tinta hitam dari India dan dalam perkembangannya mulai menggunakan gradasi warna merah-jingga menggunakan pewarna alami yang disebut *tan-e*. Baru kemudian ketika memasuki era Meiji, Jepang mulai mempelajari teknik fotografi dan pewarnaan dari Barat sehingga pewarna alami yang digunakan digantikan dengan pewarna kimia yang diimpor dari Jerman.

Oleh karena pengaruhnya yang cukup besar dalam dunia seni dan perjalanan sejarah yang cukup panjang, berbagai kesenian dan kebudayaan Jepang diabadikan dalam museum-museum. Sebagai contoh adalah Museum Raku di Kyoto yang memamerkan *raku ware* (sejenis kitchen ware keramik dalam kebudayaan minum teh khas Jepang) dan Museum Sumida Hokusai di Tokyo yang didedikasikan untuk seniman ukiyo-e asal Jepang yang terkenal, Hokusai—atau masyarakat Jepang cukup mengenalnya dengan nama Hokusai saja.

Sebagai perbandingan, Museum Raku dan Museum Sumida Hokusai sama-sama memamerkan benda seni tradisional Jepang. Akan tetapi, kesan tradisional masih cukup kental terasa pada desain interior dan sistem display Museum Raku sedangkan kesan yang tercipta dari desain interior dan sistem display Museum Sumida Hokusai adalah suasana masa kini. Hal tersebut memunculkan pertanyaan, haruskah museum yang memamerkan benda seni tradisional tetap memiliki desain interior dengan suasana tradisional pula? Maka dari itu, dibuatlah tinjauan mengenai sistem *display* yang digunakan di Museum Sumida Hokusai yang bertolak-belakang dengan tema benda yang dipamerkan sebagai respon—dan sebagai pengerucutan—atas pertanyaan di atas.

Dengan dilakukannya tinjauan ini, diharapkan didapatkan hasil dalam bentuk tinjauan mengenai sistem *display* Museum Sumida Hokusai dan pengaruhnya terhadap

kenyamanan sirkulasi pengunjung museum. Diharapkan pula hasil dari tinjauan ini dapat digunakan sebagai gambaran atau bahan pertimbangan para desainer interior dalam merencanakan suatu desain museum seni tradisional.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Tinjauan ini ditulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi dan Martini (1996 : 73), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode ini, data-data yang sudah terkumpul digunakan sebagai gambaran bagaimana keadaan Museum Sumida Hokusai sebagai museum seni yang memamerkan karya seni tradisional Jepang, sistem display dari museum tersebut, sejarah dan karakteristik ukiyo-e, dan pengaruhnya terhadap kenyamanan sirkulasi pengunjung.

Tinjauan ini akan menggambarkan bagaimana keadaan museum dan sistem *display* dari Museum Sumida Hokusai, karakteristik karya yang dipajang dan kaitannya dengan sistem *display*, serta bagaimana sistem *display* tersebut dapat berpengaruh terhadap kenyamanan sirkulasi pengunjung museum. Gambaran tersebut akan dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan yang bersumber dari sumber data yang akan disebutkan sehingga tercipta kesimpulan yang nantinya dijadikan sebagai hasil dari tinjauan ini.

2. Sumber Data

Studi pustaka dalam penelitian ini berperan sebagai sumber data primer yang didapatkan dari berbagai dokumen, jurnal, gambar, dan artikel, baik yang bersumber dari internet maupun sumber literatur fisik. Sumber data tersebut adalah literatur-literatur yang membahas museum seni, karya seni Jepang khususnya ukiyo-e, sistem *display* pada museum, dan pengaruh hal tersebut terhadap kenyamanan sirkulasi pengunjung. Data-data yang terkumpul dari sumber data primer tersebut akan dianalisis berdasarkan teori yang valid dan pemahaman serta wawasan penulis.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat penulis tinggal, yaitu di Bandung. Kegiatan tinjauan objek berupa Museum Sumida Hokusai yang berada di Tokyo, Jepang, menggunakan data-

data yang diperoleh secara daring dari internet dengan sumber yang diperhatikan valid atau tidaknya.

SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif seperti peneliti ini dapat dikatakan fleksibel karena tidak semua diurutkan sesuai dengan format penulisan yang baku. Meskipun demikian, penelitian ini dilakukan melalui lima tahap, yaitu:

1. Mengangkat Permasalahan

Dalam hal ini, masalah yang menjadi fokus adalah sistem display di Museum Sumida Hokusai dan pengaruhnya terhadap sirkulasi pengunjung.

2. Memunculkan Pertanyaan Penelitian

Bagaimana keadaan sistem display Museum Sumida Hokusai, sudah sesuai kah dengan kebutuhan benda yang dipamerkan, dan adakah pengaruhnya terhadap kenyamanan sistem sirkulasi pengunjung?

3. Mengumpulkan Data

Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka data yang diambil umumnya berupa kumpulan kata, kalimat pernyataan, gambar, dan uraian atau penjelasan yang cukup mendalam mengenai objek-objek yang ditinjau.

4. Melakukan Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul dari sumber-sumber yang sudah disebutkan secara umum sebelumnya dan secara jelas akan ditulis di daftar pustaka dianalisis berlandaskan teori-teori yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

5. Menjawab Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul akan ditemukan jawabannya setelah dilakukan analisis dan jawaban tersebut akan berakhir pada kesimpulan berupa jawaban dari pertanyaan lain, yaitu haruskan desain interior museum seni yang memamerkan karya seni tradisional dipamerkan dengan suasana tradisional pula?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang tertera pada website resminya, Museum Sumida Hokusai (Sumida Hokusai Bijutsukai) merupakan museum seni yang didedikasikan untuk pelukis dan seniman ukiyo-e terkenal dari Jepang, Katsushika Hokusai dengan lukisan yang terkenalnya adalah *The Great Wave Off Kanagawa* dan *One Hundred Views of Mount Fuji*. Museum yang pertama kali dibuka pada November 2016

ini didesain oleh Sejima Kazuya, pemenang Pritzker Architecture Prize. Menurut website resmi Museum Sumida Hokusai, terlihat menarik dan dapat diakses dari berbagai sisi merupakan konsep dari desain arsitektur yang menarik dari arsitektur Museum Sumida Hokusai (Gambar 1.1 Fasad Museum Sumida Hokusai).



Gambar 1. Fasad Museum Sumida Hokusai
(Sumber: www.japan-guide.com)

Seperti yang tertera dalam *website* resmi Museum Sumida Hokusai (hokusai-museum.jp), filosofi dari museum ini adalah *“to continue growing while sending out information on Hokusai to the local community and the world”*. Jadi, selain ditujukan bagi masyarakat di lingkungan sekitar agar tidak melupakan kebudayaan mereka, museum ini juga ingin mengenalkan Hokusai dan ukiyo-e kepada masyarakat dunia.

Secara singkat dijelaskan mengenai konsep bentuk arsitektur Museum Sumida Hokusai mengapa dibuat seperti gambar di atas di dalam website resmi mereka. Museum tersebut memang dirancang untuk terlihat menyatu dengan lingkungan sekitarnya yaitu taman dan lingkungan sekitar. Adanya bagian “depan” dan “belakang” juga dihindari agar museum tersebut memiliki kesan dapat diakses dari mana saja meskipun pintu masuk utamanya berada di tengah bagian bangunan. Struktur dari bangunan museum ini ditutupi dengan alasan untuk menjaga barang yang dipamerkan dan pameran itu sendiri namun terdapat suatu celah yang memperlihatkan sedikit bagian dalam museum dari museum dengan tujuan agar museum tersebut tetap terasa dekat dengan masyarakat, tidak benar-benar tertutup dan dapat dikunjungi oleh siapa saja. Jika dikaitkan dengan filosofi yang digunakan museum ini, kesan akrab ingin dimunculkan pula pada museum ini. Hal tersebut termasuk ke dalam salah satu cara untuk menarik pengunjung untuk mendatangi museum tersebut.

Pameran di Museum Sumida Hokusai dibagi menjadi dua, yaitu pameran permanen dan

pameran temporer. Pameran permanen di Museum Sumida Hokusai berisi karya-karya replika dengan kualitas tinggi dari lukisan-lukisan Katsushika Hokusai diantaranya The Great Wave off The Coast of Kanagawa (Gambar 2 The Great Wave off The Coast of Kanagawa karya Katsushika Hokusai) dan Red Fuji yang merupakan beberapa bagian dari Thirty-Six Views of Mount Fuji. Karya-karya tersebut dipamerkan dalam panel multi-bahasa, video yang memberi informasi secara visual mengenai karya-karya tersebut, informasi bilingual mengenai seniman, diorama Hokusai ketika membuat karya ukiyo-e di rumahnya, dan beberapa *woodblock print*. Sedangkan pameran temporer berisi beberapa karya asli dari Katsushika Hokusai yang dapat dilihat secara lebih detail dan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris hanya judul dari karya yang dipajang.



Gambar 2. Great Wave off The Coast of Kanagawa karya Katsushika Hokusai (Sumber: en.wikipedia.org)



Gambar 3. Diorama Hokusai melukis ukiyo-e dan ruang pameran permanen museum (Sumber: www.japan-guide.org)



Gambar 4. Diorama Hokusai melukis ukiyo-e dan ruang pameran permanen museum (Sumber : www.japan-guide.org)

Puji Yosep Subagiyo dalam bukunya Pengetahuan dan Teknik Konservasi Lukisan mengemukakan bahwa kelembaban udara, suhu udara, intensitas cahaya, dan radiasi sinar ultraviolet yang tinggi dianggap sebagai penyebab utama kerusakan lukisan. Kerusakan tersebut dapat terjadi secara fisik (bergelombang, retak, sobek, dan lain-lain), kimiawi (oksidasi dan penguningan), maupun biotis (jamur dan serangga). Untuk menghindari atau memperlambat proses kerusakan karya seni khususnya lukisan, dalam bukunya pula, Puji Yosep Subagiyo menyarankan beberapa rekomendasi dalam kontrol lingkungan dalam memamerkan karya seni lukis. Rekomendasi tersebut adalah kelembaban udara sekitar 50-60%, suhu udara berkisar antara 20-25oC, dan intensitas cahaya yang digunakan berkisar antara 75 luks dikarenakan menggunakan jenis cat yang lebih caur daripada jenis lukisan yang menggunakan cat minyak sebagai media lukis.

Pada area pameran permanen, warna hitam adalah warna dominan dari keseluruhan desain interior dan sistem display. Karya seni tersebut ada yang dipajang di atas dinding display dan ada pula yang ditempel atau digantung dari dinding yang berwarna hitam. (Gambar 3 & Gambar 4 Diorama Hokusai melukis ukiyo-e dan ruang pameran permanen Museum Sumida Hokusai). Warna hitam tersebut terdapat tidak hanya pada dinding, akan tetapi ada pada langit-langit, lantai, bahkan *loose display furniture* di ruang pameran permanen diberi finishing warna hitam. Pencahayaan yang digunakan menggunakan warna cahaya putih netral yang dapat menyampaikan warna asli dari lukisan tersebut dengan baik, tidak menjadi lebih hangat maupun dingin. Pencahayaan tersebut diarahkan menggunakan lampu sorot (*spotlight*) dengan jarak yang sudah diperhitungkan dengan tinggi langit-langit sehingga radiasi cahaya cukup menyebar. Selain itu, setiap karya di ruang pameran permanen diberi bingkai kayu yang jika dilihat dari gambar, tidak dilapisi dengan kaca karena tidak terdapat pantulan cahaya yang mengganggu pengelihatannya pengunjung dalam menikmati karya seni tersebut.

Di bagian bawah display yang menempel di dinding terdapat fasilitas video yang memberikan informasi mengenai lukisan dan seniman dari lukisan tersebut.



Gambar 5 & Gambar 6. Display di ruang pameran permanen
(Sumber: apantravel.navitime.com)

Sedangkan pada area pameran temporer dan area-area lainnya seperti area sirkulasi, warna putih menjadi dominan di berbagai elemen ruang seperti lantai, dinding, dan langit-langit. Dalam *display* area pameran temporer ini tidak terdapat pembatas jarak antara pengunjung dengan lukisan. Benar-benar dinding putih yang memamerkan karya seni asli Katsushika Hokusai yang dibingkai kayu dengan pencahayaan umum yang cukup terang. Pencahayaan dengan lampu sorot tidak begitu nampak pada area ini. Namun pada area ini juga terdapat karya yang dipamerkan dalam display berbentuk lemari kayu dan kaca *built-in* yang disinari cahaya dari dalam (Gambar 7 & Gambar 8).



Gambar 7 & Gambar 8. Display di ruang pameran temporer
(Sumber: spoon-tamago.com & cladglobal.com)

Perbedaan sirkulasi akan terasa di kedua area tersebut dikarenakan pada area pameran permanen terdapat display berupa meja yang dapat membuat pengunjung untuk terdiam sejenak menikmati karya seni tersebut. Kemungkinan untuk terjadi penumpukan atau ketidakberaturan arah sirkulasi dapat terjadi jika tidak dibantu dengan sistem *signage* yang benar.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis singkat yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem *display* di Museum Sumida Hokusai sudah sesuai dengan kebutuhan (dari segi pencahayaan, warna *display*, dan bentuk serta dimensi *display*) karya seni yang dipamerkan. Faktor penghawaan tidak dibahas di sini karena penulis tidak melakukan observasi lapangan langsung. Bentuk dan dimensi sistem *display* dari museum tersebut tentunya akan memengaruhi

kenyamanan sirkulasi pengunjung. Pengunjung akan lebih nyaman untuk menikmati karya seni yang tidak diberikan batasan dan memiliki area sirkulasi yang luas sehingga jika ia ingin menikmati suatu karya yang sama dengan orang lain di suatu waktu, ia masih dapat menikmatinya dari jarak tertentu tanpa mengganggu sirkulasi orang lain. Sedangkan apakah suatu desain interior museum seni tradisional harus menghadirkan suasana tradisional juga, maka jawabannya adalah tidak harus selalu. Desain interior dengan suasana kontemporer seperti Museum Sumida Hokusai ini dapat lebih menarik minat pengunjung yang lebih muda atau bahkan masyarakat umum yang tidak begitu mendalami karya seni lukis. Hal tersebut dapat menjadi sebuah respon bagi gaya hidup masyarakat. Hal ini dapat dikaitkan dengan Tokyo sebagai ibukota Jepang sedangkan Museum raik yang disebutkan di awal berada di Kyoto yang terkenal dengan keindahan alamnya juga dan kemungkinan untuk menekankan kesan tradisional dalam desain interior dan sistem display masih masuk akal.

DAFTAR PUSTAKA

- Caruso, Hwa Young. (2009). **Asian Aesthetic Influences on American Artist : Guggenheim** Museum Exhibition. **International Journal of Multicultural Education** Volume 11, No. 1.
<http://ijme-journal.org/ijme/index.php/ijme/article/view/228> [12 Februari 2019]
- Iswidayati, Sri. (2015). Seni Grafis Tradisional Jepang. **Jurnal Universitas Negeri Semarang** (UNNES) Vol. IX No. 2. [8 Mei 2019]
- Subagiyo, Puji Yosep. (2017). **Pengetahuan dan Teknik Konservasi Lukisan**. Bekasi: Primastoria Studio.